

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia sebagai negara yang beriklim tropis dan bertanah subur memiliki berbagai jenis tanaman, salah satunya obat-obatan. Banyak tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat. Tanaman tersebut tumbuh secara liar tanpa terawat bahkan dianggap sebagai pengganggu tanaman lain, sehingga manfaatnya belum maksimal. Seiring berjalannya waktu pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan tradisional semakin berkembang. Kini masyarakat lebih cenderung untuk menggunakan obat dari bahan alam. Hal ini dikarenakan banyaknya kendala yang timbul oleh penggunaan obat sintesis, seperti harga yang mahal dan dapat menimbulkan resistensi bakteri. contohnya seperti obat gentamisin salep dan Mupirocin salep Berbeda halnya dengan obat tradisional lebih mudah dibuat dan juga didapatkan serta tidak memiliki efek samping yang berat (Febriyanti, 2010).

Salah satu tanaman obat tradisional yang dapat dikembangkan adalah Daun beluntas. Daun beluntas (*Pluchea indica L*) saat ini banyak digunakan oleh masyarakat seperti di suku Timor, Nusa Tenggara Timur untuk pengobatan infeksi dan di Madura digunakan sebagai obat keputihan. Tanaman ini dikenal dengan nama yang berbeda-beda untuk setiap daerah yaitu : beluntas (Sunda), baluntas (Madura), luntas(Jawa Tengah), dan lamutasa (Makasar).

Daun beluntas (*Pluchea indica L*) merupakan tanaman yang tumbuh liar di daerah kering, tanah keras dan berbatu atau sebagai tanaman pagar. Tanaman ini memerlukan cukup cahaya matahari, atau sedikit naungan (Wibarto, 2007). Tanaman beluntas juga memiliki manfaat untuk mengobati penyakit

infeksi seperti gatal-gatal, infeksi pada mata dan kulit (Hussain, 2013). Senyawa kimia yang dimiliki daun beluntas yaitu alkaloid, tanin, minyak atsiri, dan flavanoida (Suseno, 2013).

Ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica L*) mempunyai aktivitas bakteri terhadap *Staphylococcus aureus* dengan konsentrasi 10% (Viki wulandari *et al*, 2016). Sumber infeksi *Staphylococcus aureus* adalah lesi manusia, saluran pernafasan, serta kulit manusia. Bakteri tersebut merupakan flora normal pada saluran hidung, tenggorokan, kulit dan makanan (Purnomo, 2006). Beberapa infeksi yang disebabkan bakteri ini berupa bisul, impetigo, furunkel, karbunkel, folikulitis, dan selulitis (Radji, 2010).

Perlu dikembangkan suatu sediaan farmasi untuk meningkatkan penggunaannya. Sediaan farmasi yang cocok digunakan untuk penyakit kulit adalah sediaan salep. Dipilih sediaan salep karena merupakan sediaan dengan konsistensi yang cocok untuk terapi penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri (Anief, 2007). Salep dipilih sebagai bentuk sediaan karena stabilitasnya baik, berupa sediaan halus, mudah digunakan, mampu menjaga kelembapan kulit, tidak mengiritasi kulit dan mempunyai tampilan yang lebih menarik (Ansel, 2005).

Sediaan salep dapat digolongkan menjadi empat tipe basis yaitu basis hidrokarbon, basis absorpsi, basis salep tercuci air dan basis salep larut dalam air. Basis hidrokarbon bersifat lemak dan bebas air sehingga, basis ini dapat bertahan pada kulit dengan waktu yang cukup lama. Basis absorpsi merupakan basis yang tidak mudah tercuci oleh air. Basis salep tercuci air merupakan emulsi yang dapat dibersihkan dari kulit dengan air dan basis salep larut dalam air disebut juga *greaseless* karena tidak mengandung bahan berlemak (Anwar, 2012).

Peneliti tertarik membuat sediaan salep dengan basis hidrokarbon karena basis hidrokarbon merupakan basis yang bersifat lemak. Basis ini dapat bertahan pada kulit untuk waktu yang lama. Kerjanya sebagai bahan penutup serta tidak mengering atau tidak ada perubahan dengan berjalannya waktu. Basis hidrokarbon.

Pembuatan sediaan salep menggunakan satu tipe basis yaitu basis hidrokarbon. Dasar salep hidrokarbon dikenal sebagai dasar salep berlemak yang dimaksudkan untuk memperpanjang kontak bahan obat dengan kulit dan bertindak sebagai pembalut penutup. Dasar salep hidrokarbon digunakan terutama sebagai emolien, tidak mengering dan tidak tampak berubah dalam waktu yang lama (sari & Maulidya, 2016).

Basis hidrokarbon menggunakan bahan vaselin album dan paraffin cair dengan cara masa dilebur akan didapatkan sifat basis salep dengan karakteristik vaselin yang dapat berubah dengan adanya penambahan paraffin cair maka dapat menurunkan viskositas sediaan salep (Fitriana, 2009). Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Uji sifat fisik formulasi salep ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica L*) dengan basis hidrokarbon diharapkan mampu memberikan uji sifat fisik yang baik terhadap uji ph, uji organoleptis, uji homogenitas, uji daya sebar, dan uji daya lekat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran pembuatan formulasi salep ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica L*) dalam basis hidrokarbon?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pembuatan formulasi salep ekstrak daun beluntas (*Pluchea Indica L*) dan untuk mengetahui sediaan salep dalam basis hidrokarbon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pembuatan formulasi salep ekstrak daun beluntas.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan dapat memberikan informasi kepada mahasiswi atau mahasiswa.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terhadap khasiat daun beluntas dan juga cara pemanfaatan yang baik dan benar.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian tentang Uji Sifat Fisik Salep Ekstrak Daun Beluntas (*Pluchea indica L*) Dengan Basis Hidrokarbon di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Viki wulandari *et al.*, (2016) “Pengujian Aktivitas Antibakter Dari Ekstrak Etanol Daun Beluntas (*Pluchea indica Less*) Terhadap *Staphylococcus aureus* Dan *Pseudomonas aeruginosa*”. Hasil menunjukkan bahwa pembuatan dengan konsentrasi 10% dari Ekstrak Etanol Daun Beluntas Terhadap *Staphylococcus aureus* memiliki daya hambat yang paling kuat. Tanaman ini juga memiliki aktivitas antimikroba sebagai penghambat terhadap bakteri penyebab infeksi. Sedangkan pada penelitian ini dibuat Uji Sifat Fisik Salep Ekstrak Daun Beluntas (*Pluchea indica L*) Dengan Basis Hidrokarbon dengan metode ekstraksi maserasi, dengan konsentrasi 10%.

Penelitian ini menggunakan variabel daun beluntas sebagai zat aktifnya tetapi hanya menggunakan satu konsentrasi cairan yaitu 96%. Dibuat sediaan salep dengan basis hidrokarbon seperti : vaselin album dan paraffin cair dan menggunakan uji sifat fisik salep.